
PERAN SKEPTISME PROFESIONAL, TEKNOLOGI INFORMASI DAN ETIKA DALAM MENINGKATKAN KINERJA AUDITOR

THE ROLE OF PROFESSIONAL SKEPTICISM, INFORMATION TECHNOLOGY AND ETHICS IN IMPROVING AUDITOR PERFORMANCE

¹Ingka

¹Mahasiswa Prodi Akuntansi, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang,
ingkaakuntansi3a@gmail.com

²Asrini

²Prodi Akuntansi, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang,
riniiasrini.ces@gmail.com

³ Usman Rahman

³Prodi Akuntansi, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang,
uzmanrahman701@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of professional skepticism, information technology, and auditor ethics on auditor performance at the Sidenreng Rappang Regency Inspectorate. Auditor performance is an important element in supporting accountability and transparency in regional financial management, especially in the public sector, which is prone to irregularities and fraud. Auditors are required to work professionally, objectively, and ethically to ensure that financial reports are presented reliably and in accordance with applicable principles. This study used a quantitative approach with a questionnaire distributed to 36 auditors as respondents. The data analysis technique used was multiple linear regression. The results of the study indicated that, partially, professional skepticism had a positive and significant effect on auditor performance, information technology had a positive and significant effect on auditor performance, and auditor ethics had a positive and significant effect on auditor performance. Simultaneously, all three variables also significantly influence overall auditor performance. of technology, and enforcement of ethics in improving the quality of public sector audits.

Keywords: Professional Skepticisms, Information Technology, Auditor Ethics, Auditor Performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, teknologi informasi, dan etika auditor terhadap kinerja auditor pada Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang. Kinerja auditor merupakan elemen penting dalam mendukung akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan daerah, terutama di sektor publik yang rentan terhadap penyimpangan dan kecurangan. Auditor dituntut untuk bekerja secara profesional, objektif, dan etis guna memastikan laporan keuangan disajikan secara andal dan sesuai dengan prinsip yang berlaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada 36 auditor sebagai responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, dan etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor secara keseluruhan. Temuan ini memperkuat teori atribusi dan model *Technology to Performance Chain* (TPC), serta menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan, penguasaan teknologi, dan penegakan etika dalam meningkatkan kualitas audit sektor publik.

Kata Kunci: Skeptisisme Profesional, Teknologi Informasi, Etika Auditor, Kinerja Auditor.



PENDAHULUAN

Kinerja auditor merupakan aspek penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan publik. Auditor berperan memastikan bahwa dana publik digunakan sesuai dengan standar akuntansi, terbebas dari praktik kecurangan, serta menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Keberhasilan auditor dalam menjalankan peran ini tidak hanya menentukan kualitas laporan keuangan, tetapi juga mendukung tata kelola pemerintahan yang baik (Aisyah et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kinerja auditor menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama di sektor publik yang sarat dengan potensi penyimpangan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa tantangan bagi auditor masih sangat besar. Survei ACFE Indonesia (2023) mencatat bahwa korupsi mendominasi 69,9% dari total kasus kecurangan, diikuti penyimpangan aset sebesar 20,9% dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2%. Kasus nyata juga menimpa auditor BPK RI Perwakilan Sulawesi Selatan yang terlibat suap Rp2,9 miliar terkait audit keuangan (Detik.com, 2023), serta dugaan permintaan suap Rp12 miliar oleh auditor BPK kepada Kementerian Pertanian demi memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (Kompas.id, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengawasan auditor terhadap dana publik masih menghadapi kelemahan serius dan memerlukan penguatan.

Beberapa faktor internal maupun eksternal diyakini berpengaruh terhadap kinerja auditor. Skeptisme profesional menuntut auditor untuk bersikap kritis, hati-hati, serta tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi. Sikap ini telah ditegaskan dalam SAS No. 99 (2002) sebagai prinsip dasar auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, perkembangan teknologi informasi di era Society 5.0 memberi peluang bagi auditor untuk mengolah dan menganalisis data audit dengan lebih efektif, cepat, dan akurat (Sangkala et al., 2021). Faktor lain yang tidak kalah penting adalah etika auditor, yang berkaitan dengan nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam melaksanakan tugasnya (Sisworini et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Amira & Munari (2022) serta Asrini et al. (2021) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Sementara itu, penelitian Bilondatu et al. (2023) dan Wulandari & Prasetya (2020) menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif, namun Ismail et al. (2019) justru menemukan hasil yang tidak signifikan. Penelitian mengenai etika auditor juga menghasilkan temuan yang berbeda, dimana Hotimah (2023) serta Monique & Nasution (2020) menyatakan adanya pengaruh positif, tetapi Rachmat Arif & Novita Sari (2023) menemukan hasil sebaliknya. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena, teori, dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mengkaji pengaruh skeptisme profesional, teknologi informasi, dan etika auditor terhadap kinerja auditor. Fokus penelitian diarahkan pada auditor sektor publik di Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang, yang merupakan daerah berkembang dan masih menghadapi tantangan dalam tata kelola keuangan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris terkait faktor-faktor yang



memengaruhi kinerja auditor, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan efektivitas audit sektor publik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, teknologi informasi, dan etika auditor terhadap kinerja auditor pada auditor Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh auditor Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang. Populasi penelitian berjumlah 36 orang auditor, dengan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Variabel penelitian terdiri atas kinerja auditor sebagai variabel dependen (Y), serta skeptisisme profesional (X_1), teknologi informasi (X_2), dan etika auditor (X_3) sebagai variabel independen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner skala Likert lima poin yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan model persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

di mana Y adalah kemampuan mendeteksi kecurangan, X_1 adalah skeptisisme profesional, X_2 adalah teknologi informasi, dan X_3 adalah etika auditor. Sementara itu, α adalah konstanta, β_1 , β_2 , β_3 adalah koefisien regresi, dan ϵ adalah error.

Untuk menguji validitas model, dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta analisis koefisien determinasi (R^2) untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengujian Instrumen Penelitian

Untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut valid dan andal (reliable), diperlukan pengujian terlebih dahulu sebelum digunakan. Dengan demikian, instrumen yang telah teruji akan menghasilkan data yang objektif dan dapat diandalkan dalam penelitian. Pengujian instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan bantuan program/aplikasi SPSS v30.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan butir pernyataan dalam kuesioner benar-benar mampu mengukur variabel penelitian. Suatu butir dinyatakan valid apabila nilai r hitung (korelasi item-total) $\geq r$ tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah responden sebanyak 36 ($df = N - 2 = 34$), maka diperoleh r tabel sebesar 0,339. Hasil pengujian validitas instrumen menggunakan SPSS 25.0 ditunjukkan pada Tabel 1.



Tabel 1. Hasil Uji Validitas

VARIABEL	Pertanyaan	Nilai r tabel	Nilai r hitung	Ket
Skeptisme Profesional (X1)	X1.1	0.339	0.744	Valid
	X1.2		0.878	Valid
	X1.3		0.742	Valid
	X1.4		0.853	Valid
	X1.5		0.718	Valid
Teknologi Informasi (X2)	X2.1	0.339	0.755	Valid
	X2.2		0.807	Valid
	X2.3		0.835	Valid
	X2.4		0.674	Valid
Etika Auditor (X3)	X3.1	0.339	0.705	Valid
	X3.2		0.850	Valid
	X3.3		0.858	Valid
	X3.4		0.834	Valid
	X3.5		0.737	Valid
	X3.6		0.850	Valid
Kinerja Auditor (Y)	Y.1	0.339	0.765	Valid
	Y.2		0.863	Valid
	Y.3		0.901	Valid
	Y.4		0.851	Valid
	Y.5		0.778	Valid
	Y.6		0.823	Valid

Sumber : Hasil Olahan Data, 2025

Dari tabel 1 terlihat bahwa semua data $r_{hitung} > r_{tabel}$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan secara statistik bahwa setiap pernyataan pada kuesioner adalah benar. Nilai uji validitas item instrumen untuk masing-masing faktor tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa data kuesioner peneliti bersifat representatif, dalam arti dapat secara akurat menyampaikan faktor dan data yang diteliti.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha (α) sebagai indikator. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ (Sugiyono, 2019). Hasil pengujian reliabilitas instrumen dengan bantuan SPSS 25.0 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60, sehingga instrumen penelitian ini dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Skeptisme Profesional (X1)	0.838	0.60	Reliabel
Teknologi Informasi (X2)	0.754	0.60	Reliabel



Etika Auditor (X3)	0.893	0.60	Reliabel
Kinerja Auditor (Y)	0,909	0.60	Reliabel

Sumber : Hasil Olahan Data, 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha dari keempat variabel penelitian berada di atas batas minimum 0,60. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dinyatakan reliabel, sehingga apabila digunakan kembali pada responden atau waktu yang berbeda, instrumen tetap menghasilkan data yang konsisten.

B. Pengujian Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,61889129
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,054
Test Statistic		,115
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan tabel 3. tersebut dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut dinyatakan berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolonearitas

Pengujian multikolineritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor(VIF)*.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Skeptisme Profesional (X1)	,495	2,022
2	Teknologi Informasi (X2)	,370	2,701
3	Etika Auditor (X3)	,542	1,846

a. Dependent Variable: Kinerja Auditor (Y)

Sumber : Hasil Olahan Data, 2025

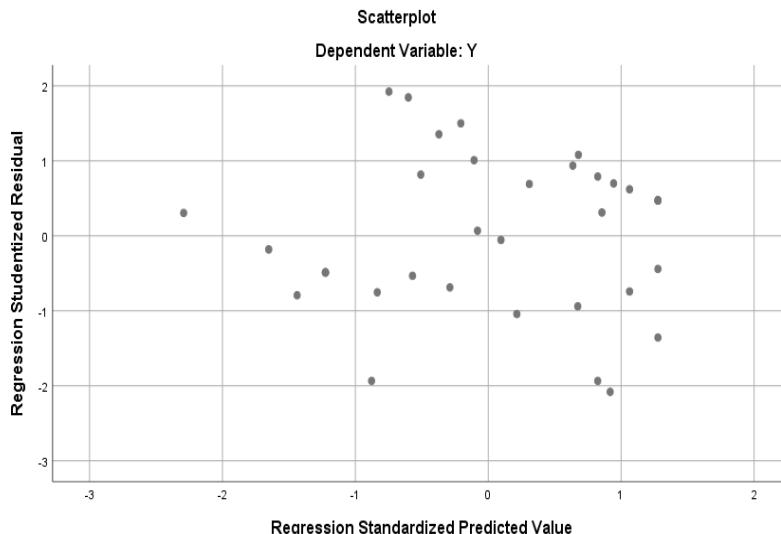


Berdasarkan Tabel 4. di atas dapat dilihat seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance value* > 0,1 yang berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan multikolinearitas antar variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Scatterplot. Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa pola tertentu, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)



Sumber : Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan hasil Scatterplot, titik-titik menyebar acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Dengan demikian, data bebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi kinerja auditor berdasarkan variabel independen.

C. Hasil analisis regresi berganda

Untuk mengetahui pengaruh Skeptisisme Profesional (X1), Teknologi Informasi (X2) dan etika auditor (X3) terhadap kinerja auditor (Y), dilakukan analisis regresi linier berganda.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Model	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.696	2.130		2.674	.056
	Skeptisisme Profesional (X1)	.320	.114	.245	2.797	.006
	Teknologi Informasi (X2)	.620	.126	.501	4.722	.000
	Etika Auditor (X3)	,471	,221	,417	2,133	,041

a. Dependent Variable: Kinerja Auditor (Y)

Sumber : Hasil Olahan Data, 2025



Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5.696 + 0.320 X_1 + 0.620 X_2 + 0.471 X_3$$

Interpretasi hasil regresi adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (5,696) menunjukkan bahwa apabila Skeptisisme Profesional (X_1), Teknologi Informasi (X_2), dan Etika Auditor (X_3) bernilai nol, maka Kinerja Auditor tetap sebesar 5,696. Nilai ini menjadi dasar awal kinerja auditor tanpa adanya pengaruh dari variabel independen.
2. Koefisien Regresi Skeptisisme Profesional ($X_1 = 0,320$) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan Skeptisisme Profesional akan meningkatkan Kinerja Auditor sebesar 0,320, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki auditor, maka kinerjanya akan semakin baik.
3. Koefisien Regresi Teknologi Informasi ($X_2 = 0,620$) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Teknologi Informasi akan meningkatkan Kinerja Auditor sebesar 0,620, dengan asumsi variabel lain tetap. Temuan ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi informasi secara optimal mampu memperkuat kinerja auditor.
4. Koefisien Regresi Etika Auditor ($X_3 = 0,471$) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Etika Auditor akan meningkatkan Kinerja Auditor sebesar 0,471, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan nilai etika yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja auditor.

D. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh Skeptisisme Profesional (X_1), Teknologi Informasi (X_2) dan etika auditor (X_3) secara parsial terhadap kinerja auditor (Y).

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Model	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.696	2.130		2.674	.056
	Skeptisisme Profesional (X_1)	.320	.114	.245	2.797	.006
	Teknologi Informasi (X_2)	.620	.126	.501	2.722	.000
	Etika Auditor (X_3)	.471	.221	.417	2.133	.041

a. Dependent Variable: Kinerja Auditor (Y)

Sumber : Hasil Olahan Data, 2025

Hasil menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional, Teknologi Informasi, dan Etika Auditor memiliki nilai thitung masing-masing sebesar 2,797; 2,722; dan 2,133, lebih besar dari ttabel (2,037) dengan tingkat signifikansi masing-masing 0,006; 0,000; dan 0,041 (< 0,05). Dengan demikian, ketiga variabel independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Kinerja Auditor.

2. Hasil Uji Simultan (Uji f)



Pengujian simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, teknologi informasi dan etika auditor secara bersama-sama terhadap kinerja auditor.

Tabel 9. Hasil Uji F**ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1.	Regression	85,459	3	28,486	5,442	,004 ^b
	Residual	167,514	32	5,235		
	Total	252,972	35			
a. Dependent Variable: Kinerja Auditor (Y)						
b. Predictors: (Constant), Etika Auditor (X3), Teknologi Informasi (X2), Skeptisisme Profesional (X1)						

Sumber : Hasil Olahan Data, 2025

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 5,442 lebih besar dari Ftabel 2,90 dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa Skeptisisme Profesional, Teknologi Informasi, dan Etika Auditor secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor.

3. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variasi yang mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji R^2

Model Summary ^b			
Model	R	Adjusted R Square	R Square
1	,581 ^a	,476	,338
a. Predictors: (Constant), Etika Auditor (X3), Teknologi Informasi (X2), Skeptisisme Profesional (X1)			
b. Dependent Variable: Kinerja Auditor (Y)			

Sumber : Hasil Olahan Data, 2025

Hasil menunjukkan bahwa nilai $\text{Adjusted } R^2 = 0,476$, yang berarti Skeptisisme Profesional, Teknologi Informasi, dan Etika Auditor mampu menjelaskan variasi kinerja auditor sebesar 47%, sedangkan sisanya sebesar 53% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan**1. Pengaruh Skeptisisme Profesional (X₁) terhadap Kinerja Auditor(Y) pada kantor Inpektorat kabupaten sidenreng rappang.**

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor dengan nilai thitung $2,797 > ttabel 2,037$ dan signifikansi $0,006 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih kritis, teliti, dan tidak mudah menerima informasi tanpa bukti yang valid. Sikap ini sangat membantu auditor dalam mengidentifikasi ketidaksesuaian serta memperkuat kualitas pemeriksaan.



Temuan ini sejalan dengan teori atribusi Heider yang menyatakan bahwa sikap dan nilai internal memengaruhi perilaku seseorang. Penelitian terdahulu oleh Asrini *et al.* (2021) serta Amira & Munari (2022) juga mendukung bahwa skeptisme profesional meningkatkan efektivitas auditor. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat skeptisme profesional yang dimiliki auditor, semakin baik pula kinerjanya dalam menghasilkan audit yang akurat dan dapat dipercaya.

2. Pengaruh Teknologi Informasi (X₂) terhadap Kinerja Auditor (Y) pada kantor Inpektorat kabupaten sidenreng rappang.

Berdasarkan hasil uji parsial, teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, dengan nilai thitung $2,722 > ttabel 2,037$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan auditor mengolah serta menganalisis data dengan lebih cepat, akurat, dan efisien. Hal ini mendukung peningkatan kinerja auditor dalam menjalankan fungsi pengawasan.

Hasil ini selaras dengan *Technology to Performance Chain* (Goodhue & Thompson, 1995) yang menekankan pentingnya kesesuaian antara teknologi, tugas, dan pengguna. Penelitian Wulandari & Prasetya (2020) serta Bilondatu *et al.* (2023) juga memperkuat temuan ini. Oleh karena itu, semakin optimal pemanfaatan teknologi informasi, maka semakin tinggi pula efektivitas dan efisiensi kinerja auditor.

3. Pengaruh Etika Auditor (X₃) terhadap Kinerja Auditor (Y) pada kantor Inpektorat kabupaten sidenreng rappang.

Uji parsial menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, dengan nilai thitung $2,133 > ttabel 2,037$ dan signifikansi $0,041 < 0,05$. Etika auditor yang mencakup integritas, objektivitas, dan tanggung jawab mendorong auditor untuk bersikap profesional serta menjaga kejujuran dalam pelaksanaan tugas. Dengan demikian, auditor yang menjunjung tinggi etika akan lebih mampu menghasilkan laporan audit yang kredibel.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa faktor internal, seperti nilai moral dan integritas, memengaruhi perilaku auditor. Penelitian Hotimah (2023) serta Sarboini *et al.* (2022) juga membuktikan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap peningkatan kinerja. Dengan demikian, penerapan etika yang kuat dapat meningkatkan akuntabilitas audit dan memperkuat kepercayaan publik.

4. Pengaruh Skeptisme Profesional(X₁), Teknologi Informasi (X₂), dan Etika Auditor (X₃) terhadap Kinerja Auditor (Y) pada kantor Inpektorat kabupaten sidenreng rappang.

Uji simultan menunjukkan bahwa skeptisme profesional, teknologi informasi, dan etika auditor secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, dengan nilai Fhitung $5,442 > Ftabel 2,90$ dan signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi ketiga variabel tersebut berkontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja auditor di Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang.

Hasil ini selaras dengan teori atribusi dan model *Technology to Performance Chain* yang menekankan pentingnya peran sikap internal, etika, serta dukungan teknologi dalam meningkatkan kinerja. Temuan ini juga konsisten dengan



penelitian Asrini *et al.* (2021), Hotimah (2023), dan Bilondatu *et al.* (2023). Oleh karena itu, penguatan ketiga faktor tersebut secara simultan diyakini dapat meningkatkan efektivitas audit sektor publik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial, Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki auditor dalam menilai bukti audit dan informasi, maka semakin baik pula kinerja yang dihasilkan.
2. Teknologi Informasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Pemanfaatan teknologi yang tepat terbukti mampu meningkatkan efisiensi, ketelitian, serta mempercepat proses audit sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja auditor.
3. Etika Auditor juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Auditor yang menjunjung tinggi nilai integritas, objektivitas, dan tanggung jawab mampu bekerja lebih profesional dan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik.
4. Secara simultan, Skeptisisme Profesional, Teknologi Informasi, dan Etika Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiganya dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta kualitas kerja auditor secara menyeluruh, yang dibuktikan dengan nilai Fhitung sebesar $5,442 > F_{tabel} 2,90$ dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$.

SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Auditor di Inspektorat Kabupaten Sidenreng Rappang, Auditor disarankan untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesional melalui pelatihan berbasis risiko, studi kasus audit investigatif, dan perluasan wawasan mengenai potensi kecurangan, sehingga mampu lebih teliti dan kritis dalam setiap tahapan audit.
2. Bagi peneliti selanjutnya, Disarankan menambahkan variabel lain seperti kompetensi, tekanan waktu, beban kerja, atau kompleksitas tugas agar hasil penelitian lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja auditor di sektor publik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2023). *Survei fraud Indonesia 2023*. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter.
- Aisyah, S., Nurhayati, & Fadhilah, N. (2024). Pengaruh independensi dan skeptisisme profesional terhadap kinerja auditor internal pemerintah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 20(1), 45–57.
- Amira, L., & Munari, M. (2022). Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kinerja



- auditor. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 233–245.
- Asrini, A., Usman, R., & Jamil, M. (2021). Skeptisisme profesional dan kinerja auditor sektor publik. *Jurnal Akuntansi Publik*, 9(1), 15–28.
- Bilondatu, S., Worang, F., & Karamoy, H. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja auditor internal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 18(2), 101–115.
- Detik.com. (2023, Juni). Kasus suap auditor BPK Sulawesi Selatan Rp2,9 miliar. *DetikNews*. <https://www.detik.com>
- Goodhue, D. L., & Thompson, R. L. (1995). Task-technology fit and individual performance. *MIS Quarterly*, 19(2), 213–236. <https://doi.org/10.2307/249689>
- Hotimah, H. (2023). Etika profesi dan pengaruhnya terhadap kinerja auditor. *Jurnal Etika Bisnis*, 7(1), 88–99.
- Ismail, I., Nur, A., & Hamid, R. (2019). Teknologi informasi dan kinerja auditor: Sebuah analisis empiris. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 5(3), 211–220.
- Kompas.id. (2024, Maret). Dugaan suap Rp12 miliar auditor BPK pada Kementerian Pertanian. *Kompas*. <https://www.kompas.id>
- Monique, M., & Nasution, N. (2020). Etika profesi auditor terhadap efektivitas audit. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(1), 77–86.
- Rachmat, A., & Sari, N. (2023). Pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 14(2), 140–150.
- Sangkala, I., Malik, M., & Baharuddin. (2021). Peran teknologi informasi di era Society 5.0 dalam audit publik. *Jurnal Teknologi dan Akuntansi*, 12(3), 199–210.
- Sarboini, S., Nurhalimah, & Wahyuni, R. (2022). Pengaruh etika dan independensi terhadap kinerja auditor. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah*, 4(2), 55–66.
- SAS No. 99. (2002). *Consideration of fraud in a financial statement audit*. American Institute of Certified Public Accountants.
- Sisworini, S., Hariani, L., & Putra, R. (2024). Etika auditor dan dampaknya terhadap akuntabilitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1), 12–25.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, R., & Prasetya, A. (2020). Teknologi informasi dan pengaruhnya terhadap kinerja auditor. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 33–47.